



# BERITA RESMI STATISTIK



BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI DKI JAKARTA

## INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN II TAHUN 2017

*Kondisi ekonomi konsumen DKI Jakarta pada Triwulan Kedua 2017 secara umum meningkat cukup tajam. Peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa moment penting di tengah-tengah masyarakat.*

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) DKI Jakarta Triwulan II-2017 mencapai 116,97. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat DKI Jakarta menganggap kondisi ekonomi mereka pada periode tersebut lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. *Level* optimismenya bahkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi pada triwulan sebelumnya (ITK Triwulan I-2017= 100,84).
2. Meningkatnya kondisi ekonomi yang dirasakan oleh konsumen utamanya didorong oleh persepsi mereka terhadap meningkatnya pendapatan dan meningkatnya volume konsumsi barang dan jasa. Konsumen juga menganggap bahwa adanya inflasi tidak terlalu mempengaruhi konsumsi barang dan jasa mereka di Triwulan kedua 2017 tersebut.
3. Angka ITK Triwulan III-2017 diperkirakan sebesar 102,27. Hal ini dapat diartikan bahwa kondisi ekonomi di triwulan ketiga tetap akan lebih baik dibanding periode saat pencacahan. Meskipun demikian, peningkatan ini tidak sebesar periode sebelumnya. Perlambatan tersebut merupakan siklus yang sangat umum terjadi setelah pada triwulan sebelumnya konsumsi masyarakat DKI Jakarta mencapai level yang cukup tinggi.
4. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan ketiga dipicu oleh optimisme dalam merencanakan pembelian barang tahan lama. Sementara, optimisme pendapatan yang akan mereka terima cenderung tidak berubah dibanding triwulan sebelumnya.

## 1. Penjelasan Umum

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini dan merupakan salah satu indikator ekonomi yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan serta kondisi pada triwulan mendatang.

STK Provinsi DKI Jakarta pada Triwulan II-2017 dilaksanakan selama bulan Juni 2017 dengan jumlah target sampel sebanyak 880 rumahtangga dan tersebar di 6 wilayah. Ada sebanyak 821 rumahtangga yang menjadi responden aktif, sementara sisanya yaitu 59 rumahtangga tidak berhasil diwawancarai. Responden STK dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan wealth index dan mereka adalah sub-sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Pendataan dilakukan secara panel untuk tiap triwulan selama satu tahun untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan *comparable* mengenai perubahan persepsi konsumen antar periode waktu.

## 2. ITK Triwulan II Tahun 2017

Indeks Tendensi Konsumen di DKI Jakarta pada Triwulan II-2017 adalah sebesar 116,97. Hal ini memiliki arti bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan tersebut secara umum dikatakan meningkat dibandingkan triwulan pertama tahun 2017. Sementara, bila besaran ITK pada kedua triwulan tersebut diperbandingkan, maka terlihat adanya peningkatan tingkat optimise konsumen yang cukup tinggi (lihat tabel 1).

Ada beberapa hal yang patut digaris bawahi terkait fenomena yang mendukung tingginya angka indeks pada triwulan tersebut. Tiga peristiwa penting di masyarakat yang kebetulan jatuh pada periode yang sama di triwulan kedua ditengarai melatarbelakangi nilai ITK, yaitu (1) bulan suci Ramadhan, (2) hari raya Idul Fitri, dan (3) liburan anak sekolah. Masih terkait moment tersebut, banyak warga ibukota yang melakukan perjalanan ke luar kota, baik untuk tujuan mudik lebaran maupun wisata. Hal inilah yang semakin memicu tingginya aktifitas ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat.

**Tabel 1. Indeks Tendensi Konsumen Menurut Komponen Pembentuknya**

Komponen Pembentuk	Triwulan I 2017	Triwulan II 2017
(1)	(3)	(3)
• Pendapatan rumah tangga	99,94	119,27
• Pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumahtangga	98,91	110,11
• Tingkat konsumsi bahan makanan/minuman, makanan/minuman jadi, rokok, tembakau, makan di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, pulsa HP, rekreasi/hiburan, akomodasi, transportasi, perawatan kesehatan dan kecantikan)	105,45	120,18
<b>Indeks Tendensi Konsumen (ITK)</b>	<b>100,84</b>	<b>116,97</b>

Pendorong tingginya ITK periode tersebut adalah komponen pendapatan rumahtangga dengan nilai indeks mencapai 119,27. Arti dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat DKI Jakarta merasakan adanya peningkatan pendapatan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan yang mereka terima pada Triwulan Pertama Tahun 2017.

Sebagai catatan bahwa pada triwulan kedua, sesuai dengan Undang-undang yang berlaku, setiap pekerja/buruh/karyawan menerima Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan oleh pemberi kerja pada beberapa hari menjelang Idul Fitri yang jatuh pada periode akhir triwulan tersebut.

Berbeda halnya dengan apa yang terjadi pada triwulan yang lalu, justru nilai indeks komponen ini berada sedikit di bawah angka 100 yaitu hanya sebesar 99,94. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode Triwulan Pertama 2017, masyarakat cenderung merasakan kondisi yang relatif *stagnan* terhadap pendapatan yang mereka terima.

Bagi kalangan pengusaha, tingginya permintaan masyarakat dalam menyambut Bulan Puasa dan Lebaran akan meningkatkan omset mereka yang jauh lebih besar dibanding omset pada periode lainnya.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan, sebagian besar masyarakat ibukota juga merasakan optimisme yang cukup tinggi dalam mengkonsumsi barang dan jasa kebutuhan mereka. Pada tabel 2 di bawah terlihat bahwa sebagian besar masyarakat merasakan optimisme dalam melakukan pembelanjaan pada hampir semua kelompok barang dan jasa.

Berdasarkan survey, Bahan Makanan merupakan kelompok produk yang paling tinggi peningkatan konsumsinya. Diikuti oleh kelompok produk jasa Transportasi serta kelompok Makanan Jadi dimana ketiganya memiliki indeks berada di atas 130. Hal ini ditengarai memiliki berhubungan erat dengan beberapa *moment* penting yang terjadi pada periode dimaksud.

Akan tetapi, kelompok produk akomodasi sepertinya belum termasuk produk yang terlalu diminati oleh sebagian besar warga ibukota. Meskipun demikian, tingkat optimisme masyarakat pada jasa akomodasi di triwulan dua masih lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya.

**Tabel 2. Indeks Konsumsi Komoditi-Komoditi**

<b>Kelompok Barang dan Jasa</b>	<b>Triwulan I – 2017</b>	<b>Triwulan II – 2017</b>
(1)	(3)	(3)
<b>A. Indeks Makanan</b>	<b>129,00</b>	<b>136,95</b>
1. Bahan makanan	137,99	141,63
2. Makanan jadi di restoran/rumah makan	120,02	132,27
<b>B. Indeks Non Makanan</b>	<b>98,72</b>	<b>115,39</b>
3. Pakaian	104,77	126,25
4. Komunikasi (Pembelian Pulsa HP)	115,35	122,12
5. Pendidikan	105,44	116,25
6. Rekreasi/Hiburan	83,82	108,54
7. Akomodasi (Hotel/Penginapan)	81,95	93,75
8. Transportasi	107,11	137,42
9. Perawatan Kesehatan dan Kecantikan	92,60	103,35
<b>Indeks Konsumsi Total</b>	<b>105,45</b>	<b>120,18</b>

Seperti diketahui bersama, bahwa hampir di setiap momen bulan suci Ramadhan serta perayaan Idul Fitri, terjadi kenaikan harga-harga barang kebutuhan pokok yang akan memicu terjadinya inflasi yang cukup tinggi. Namun selama periode April – Juni 2017, pemerintah berhasil mengendalikan tingkat inflasi dengan besaran tidak sampai 1 persen.

Dengan tingkat pendapatan yang cenderung meningkat serta harga yang terkendali maka daya beli masyarakat secara rata-rata cenderung mengalami peningkatan di triwulan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan angka Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Total Pengeluaran Rumah tangga berada di sekitar angka 110. Ini mengindikasikan bahwa inflasi yang terjadi selama periode tersebut tidak sampai mempengaruhi masyarakat dalam membelanjakan uangnya (lihat tabel 1).

### **3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III Tahun 2017**

Kondisi ekonomi masyarakat di DKI Jakarta pada Triwulan III-2017 diperkirakan melambat bila dibanding dengan kondisi pada triwulan II-2017. Meskipun demikian, masyarakat tetap merasa optimis bahwa ekonomi mereka pada triwulan mendatang akan sedikit lebih baik dan relative stagnan pada periode Triwulan Ketiga 2017. Hal ini ditunjukkan pada besaran indeks perkiraan Triwulan III-2017 yang berada di kisaran angka 100 yaitu 102,27. Indeks yang relatif *stagnan* tersebut dipengaruhi oleh kedua indeks pembentuknya yaitu Indeks Pembelian Barang Tahan Lama (104,60) dan Indeks Pendapatan Mendatang (100,94),

Beberapa catatan terkait angka indeks perkiraan tersebut adalah bahwa pada Triwulan Ketiga Tahun 2017 merupakan periode **setelah** berlangsungnya *moment* penting tahunan dalam pola konsumsi masyarakat yaitu Ramadhan dan Idul Fitri. Seperti diketahui bersama, bahwa setelah masyarakat melakukan konsumsi secara besar-besaran, maka menurut siklusnya pada triwulan berikutnya akan mengalami fase penurunan. Inilah yang mengakibatkan nilai perkiraan ITK mendatang lebih rendah dibanding nilai indeks pada beberapa periode sebelumnya (lihat tabel 2).

Pada sisi pendapatan, pemberian bonus atau pendapatan tambahan berupa THR tidak lagi terjadi di triwulan ketiga tersebut. Demikian pula halnya yang terjadi bagi kalangan pengusaha, dimana omset pada sebagian besar lapangan usaha juga menurun akibat dari melambatnya permintaan masyarakat.

Pada Komponen Rencana Pembelian Barang Tahan Lama, indeksnya mencapai 104,60. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat DKI Jakarta tetap memiliki niatan untuk melakukan pembelian barang tahan lama namun tidak terlalu optimis. Hal ini dipengaruhi oleh perkiraan pendapatan yang tidak akan setinggi periode kuartal kedua Tahun 2017.

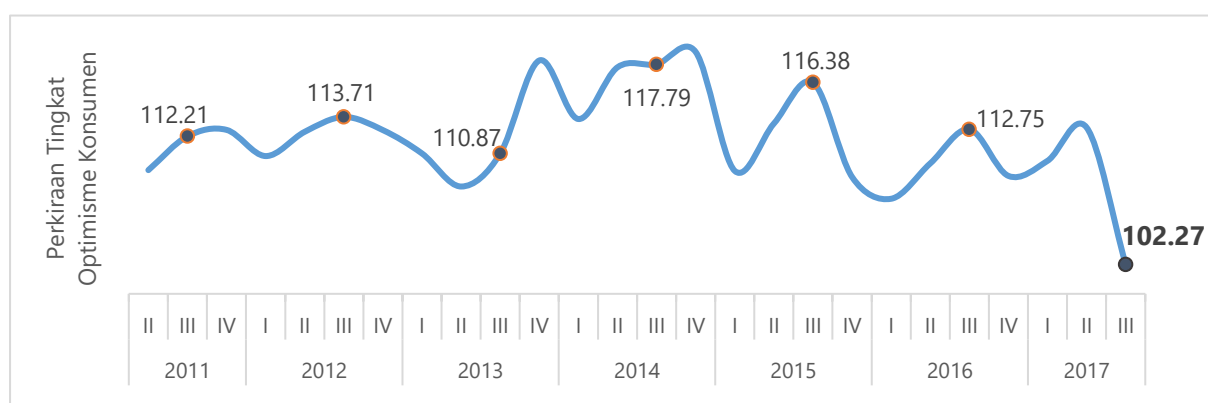
**Tabel 3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Menurut Komponen Pembentuknya**

Komponen Pembentuk	Triwulan I 2017	Triwulan II 2017	Triwulan III 2017
(1)			
- Perkiraan pendapatan rumahtangga mendatang	110,46	127,24	100,94
- Rencana pembelian barang-barang tahan lama, (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumahtangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	110,05	87,73	104,60
<b>Indeks Tendensi Konsumen Mendatang</b>	110,31	112,89	102,27

Pengukuran tingkat optimisme mendatang atau ITK mendatang merupakan indikator yang sangat penting yang dapat digunakan oleh pelaku bisnis. Indikator ini sangat bermanfaat untuk melihat potensi pasar serta pergerakan konsumsi masyarakat Ibukota. Indikator ini juga dapat dimanfaatkan dalam mengantisipasi daya serap produksi sehingga pelaku usaha mampu memperkirakan kapasitas produksi yang sesuai dan terhindar dari *over stock*.

Ekspetasi serta optimisme konsumen di DKI Jakarta selama beberapa periode terakhir ini menunjukkan nilai yang selalu berada di atas 100. Demikian pula halnya pada periode kuartal ketiga 2017. Akan tetapi terlihat tingkat optimismenya lebih rendah dibandingkan periode yang lain. Periode ini merupakan periode kontraksi setelah mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada triwulan kedua. Pelaku bisnis dapat memaknai situs tersebut dengan merencanakan produksi dan strategi pemasaran yang tepat pada setiap segmen pasar di DKI Jakarta. (lihat grafik 1).

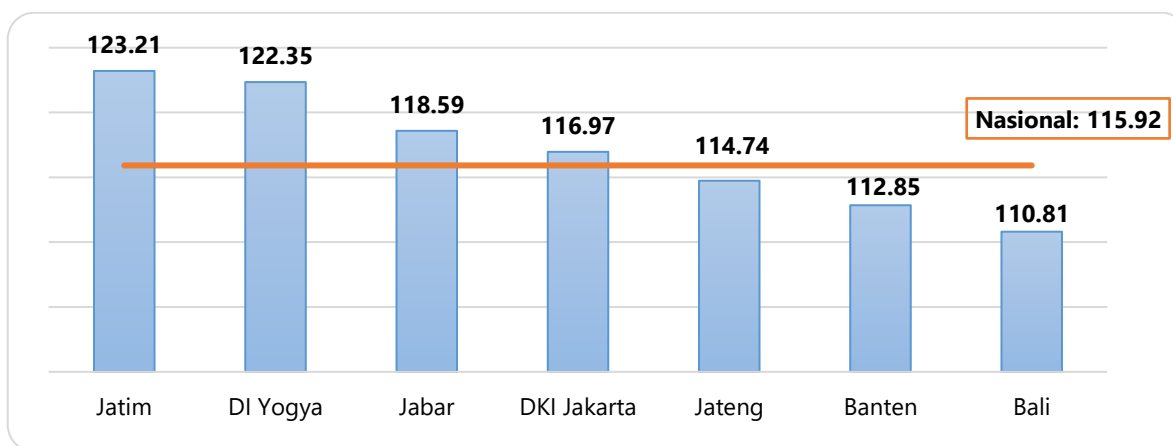
**Grafik 1. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2011 s.d Triwulan III-2017**



#### 4. Perbandingan ITK Regional

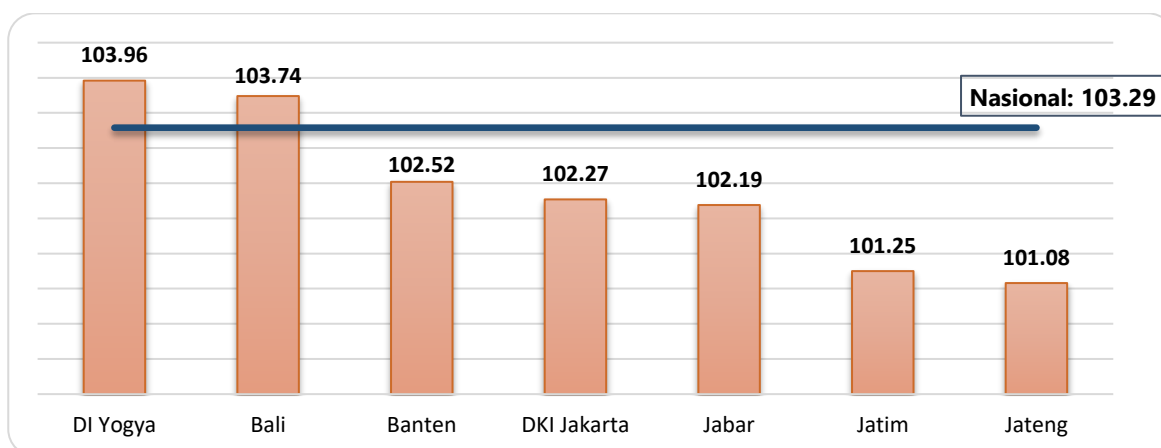
Kondisi ekonomi konsumen pada Triwulan II-2017 di seluruh kawasan Jawa-Bali menunjukkan tingkat optimisme yang cukup tinggi. Sebagian besar tingkat optimisme konsumen di kawasan tersebut berada di atas rata-rata tingkat optimisme konsumen secara nasional. Diantara 7 provinsi di kawasan tersebut, Jawa Timur merupakan provinsi dengan tingkat optimisme konsumen tertinggi diikuti oleh DI Yogyakarta dan Jawa Barat. Sementara Konsumen di Bali menduduki urutan terakhir. Ada empat provinsi yang level optimismenya di bawah rata-rata nasional yaitu Jawa Tengah, Banten dan Bali. Sementara, untuk Provinsi DKI Jakarta dapat dikatakan *moderate*.

**Grafik 2. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2017  
Nasional dan 7 Provinsi di Jawa dan Bali**



Kemudian, untuk kondisi ekonomi konsumen pada triwulan ketiga mendatang di wilayah Jawa-Bali diperkirakan akan serempak mengalami perlambatan dibanding triwulan kedua. dengan nilai ITK yang tidak terlalu variatif antar daerahnya. Optimisme masyarakat di Provinsi DI Yogyakarta memiliki prospektif tertinggi. Sementara, konsumen di Provinsi Jawa Tengah merupakan yang optimismenya terendah. Hanya ada dua provinsi yang perkiraan level ITK nya berada di atas rata-rata ITK mendatang nasional, yaitu DI Yogya dan Bali (Lihat Grafik 3). Angka ITK mendatang Provinsi DKI Jakarta berada pada posisi *moderate*.

**Grafik 3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2017  
Nasional dan 7 Provinsi di Jawa dan Bali**





BPS Provinsi DKI Jakarta  
Jl Salemba Tengah No. 36-38  
Jakarta Pusat 10440  
Homepage: <http://jakarta.bps.go.id>



Ir. Rudiansyah M.Si  
**Bidang Neraca Wilayah & Analisis Statistik**  
Telp: 021-37928493, Pesawat 600  
Email: [bps.3100@bps.go.id](mailto:bps.3100@bps.go.id)